**SUBALTERNITAS PEREMPUAN DALAM CERPEN “INEM”
DAN “PELARIAN YANG TAK DICARI”
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
*THE WOMAN SUBALTERNITY IN “INEM” SHORT STORY
AND “PELARIAN YANG TAK DICARI” SHORT STORY
WRITTEN BY PRAMOEDYA ANANTA TOER***

Naskah masuk: 27 Desember 2019, direview: 6 Februari 2020, disetujui: 12 Maret 2020

Siti Hardiyanti Amri
STKIP Muhammadiyah Barru, Sulawesi Selatan
Pos-el: siti.hardiyanti.a@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang subalternitas perempuan dalam dua cerita pendek karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui karya-karyanya, Pramoedya menggambarkan ketidaksetaraan gender yang memosisikan perempuan secara marginal. Kedua karakter dalam cerpen Pramoedya tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menyuarakan diri mereka sendiri seperti yang disebutkan Spivak sebagai subaltern. Masalah yang dibahas penelitian adalah struktur cerpen dan posisi subaltern dalam struktur kedua cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis dekonstruksi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perlawanan dari kelompok yang tertindas. Sementara itu, penulis tidak hanya menghadirkan subaltern yang bertindak pasif di seluruh teks, tetapi juga berupaya untuk memperjuangkan kebebasan. Namun, suara mereka tidak terdengar. Mereka tetap berada di bawah penindasan manusia.

Kata kunci: Subaltern, Gayatri Chakravorty Spivak, Pascakolonialisme

ABSTRACT

This research studies about women subaltern in the two short stories of Pramoedya Ananta Toer. Through his works, Pramoedya portrays gender inequality in which women are positioned marginally. Both characters do not have ability to voice themselves which Spivak mentions as subaltern. The research problems are the structure of the two short stories and the position of subaltern in the structure. This research uses deconstruction analysis method. The results indicate that there is such resistance by those oppressed group. Meanwhile, the author presents not only the subaltern who acts passively throughout the text, but also makes effort to fight for freedom. However, the voice of them are not heard. They remain under the oppression of men.

Keywords: Subaltern, Gayatri Chakravorty Spivak, Post-Colonialism

1. PENDAHULUAN

Kumpulan Cerita Pendek *Cerita dari Blora* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer berlatar tempat di Blora, kota kelahiran penulis. Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1952, saat Indonesia berada pada masa transisi dari masa kolonial menuju masa kemerdekaan. Namun, kumpulan cerpen ini sejatinya telah ditulisnya semasa revolusi, sehingga yang ingin digambarkan penulis melalui karyanya adalah kondisi masyarakat sebelum dan setelah kemerdekaan, khususnya perempuan yang masih terbelenggu kon-

struksi sosial dan tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan dalam kehidupannya. Praktik patriarki dan dominasi pria masih berlangsung di beberapa wilayah Indonesia termasuk Jawa. Isu perempuan terkait peran dan posisi yang diangkat dalam tulisannya merupakan representasi masyarakat tempat penulis lahir dan tinggal. Buku *Cerita dari Blora* terdiri dari sebelas cerpen dan sepuluh diantaranya menyingkap permasalahan gender. Pramoedya melukiskan ketimpangan gender, yaitu perempuan diposisikan marginal dan tersubordinasi serta kerap kali menerima kekerasan verbal maupun fisik. Ruang gerak perempuan terbatas hanya pada ranah domestik.

Cerpen “Inem” menceritakan tentang tokoh Inem, seorang gadis yang bekerja sebagai pembantu untuk mengurangi beban keluarganya. Di usianya yang masih sangat belia, ia harus menghadapi kenyataan untuk dinikahkan. Kedua orang tuanya bahkan tidak memberinya pilihan. Inem hanya dapat bersikap patuh dan pasif atas semua keputusan orangtuanya. Ketika pernikahan merupakan jalan untuk mendukung perekonomian keluarga, kehidupan seorang anak perempuan seringkali dikorbankan. Setelah pernikahan, sejumlah penindasan dan kekerasan diterima tokoh Inem. Masyarakat bahkan bersikap tak acuh dan diam meskipun mengetahui ketidakadilan yang terjadi karena mengutamakan norma kesopanan.

Selanjutnya, cerpen “Pelarian yang Tak Dicari” mengisahkan tentang tokoh Siti yang hidup dalam kemiskinan bersama suaminya. Suaminya senantiasa melakukan kekerasan fisik terhadapnya. Masyarakat juga bersikap tidak peduli dan menganggap penganiayaan yang dilakukan suaminya terhadapnya adalah sesuatu yang wajar dalam rumah tangga. Bahkan setelah mengalami sejumlah penindasan, ia malah diposisikan sebagai pihak yang bersalah. Siti hanya dapat bersikap diam atas perilaku suaminya. Sistem patriarki memberi *privilege* dan otoritas kepada laki-laki bahkan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap istri. Peran istri hanya berkutat pada pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, dan melayani suami. Siti akhirnya terpaksa melacurkan diri karena alasan ekonomi. Namun, ia kembali dicampakkan ketika penampilannya tidak menarik lagi dan tidak membawa keuntungan bagi pihak yang mempekerjakannya. Masyarakat memandangnya rendah, sejumlah diskriminasi verbal diterimanya. Keluarga yang seharusnya menjadi tempatnya berlindung justru tidak sepenuh hati menerimanya.

Persoalan yang dihadapi kedua karakter tersebut sejalan dengan istilah *subaltern* yang dirumuskan kembali oleh Spivak melalui esainya. Spivak mengemukakan bahwa kaum *subaltern* tidak dapat menyuarakan diri sehingga para intelektual berperan mewakili kelompok ini untuk menyingkap permasalahan dan penindasan yang dihadapi *subaltern*. Dalam esainya yang berjudul *Can The Subaltern Speak?* Spivak memaparkan bahwa tidak ada ruang bagi kelompok *subaltern* untuk mengartikulasikan diri. Dengan kata lain, tidak ada yang menaruh perhatian pada kisah mereka. Spivak mengambil contoh dari sebuah tradisi bakar diri di India yang dilakukan oleh janda yang disebut dengan istilah *sati*. Sistem ini semakin memperkuat betapa *subaltern*, khususnya kaum perempuan, tidak memiliki kekuatan untuk bersuara dan membela hak-haknya. Menurut Spivak, kajian *subaltern* terkait dengan beberapa hal antara lain 1) golongan yang menerima penindasan dari kelompok dominan dan mereka seringkali adalah perempuan, 2) penindasan bahkan terjadi dalam lingkungan sosial yang sama, 3) represi

yang diterima dari segi fisik dan psikis, 4) tidak dipedulikan dalam konteks sosial, dan 5) tidak dapat menyuarakan diri dan tidak menerima keadilan. Hal-hal tersebut mewakili kajian *subaltern* Spivak. Spivak mengemukakan bahwa sejarawan India, Ranajit Guha, mendobrak hierarki biner menindas dan ditindas karena penindasan juga terjadi dalam satu kelompok yang sama. Perempuan dalam hal ini tidak hanya menerima represi dari sistem kolonial, tapi juga dominasi laki-laki pribumi dalam sistem patriarki (Nasution, 2016: 39-40).

Permasalahan *subaltern* telah banyak diangkat dalam karya sastra. Spivak mengatakan bahwa ketidakadilan dan kekerasan yang diterima oleh kelompok *subaltern* banyak menginspirasi penulis untuk dituangkan dalam tulisannya. Dengan kata lain, kajian *subaltern* memusatkan diri pada masyarakat yang tertekan untuk mengartikulasikan diri, mengajukan ide, berusaha, mengambil langkah, dan bertindak atau suara mereka yang akan terbungkam dan tidak terdengar (Endraswara, 2011: 177)

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih komprehensif potret kehidupan subalternitas dalam kedua cerpen Pramoedya tersebut. Metode pembacaan dekonstruktif menjadi cara untuk menyingkap kemungkinan makna baru dibalik oposisi hirarki yang disajikan penulis melalui tulisannya. Selain itu, strategi dekonstruksi juga diharapkan dapat mengungkap sejauh mana penulis merepresentasikan kondisi *subaltern* perempuan yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari”?
2. Bagaimana posisi kelompok subaltern dalam struktur cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari”?

Wacana *subaltern* yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci melalui tulisannya menginspirasi Spivak secara teoretis dalam merumuskan istilah *subaltern*. Istilah ini merujuk kepada kelompok masyarakat kelas bawah seperti petani dan buruh di India. Ada kondisi paralel yang ditinjau Spivak antara pembagian kerja buruh di Italia dan India di masa kolonial. Hal ini semakin ditekankan melalui resistensi yang dilakukan oleh aliansi petani dan masyarakat kelas pekerja di perkotaan, serta meningkatnya kesadaran kelas di kalangan para petani Italia tersebut. Sementara itu, dalam konteks sosial India dalam sistem kasta dan kelas yang kuat, wacana *subaltern* itu sendiri dibungkam oleh sejarah kolonialisme Eropa dan kemerdekaan nasional. Hal ini mendorong Spivak untuk mempelajari lebih lanjut sejarah kaum petani yang melakukan pemberontakan dan perlawanan dari para sejarawan *subaltern* India. Kelompok ini menemukan bahwa sejarah kelompok *subaltern* ini dibingkai dalam kepentingan pihak yang berkuasa atau kelas yang dominan, sehingga persoalan *subaltern* ini tidak direpresentasikan dengan benar oleh para elit. Dengan kata lain, gaung kemerdekaan nasional perlu dipertanyakan kembali karena belum sepenuhnya dirasakan oleh beberapa lapisan masyarakat. Mereka masih hidup dalam kemiskinan dan sistem kasta yang masih sangat mengakar di India. Kelompok perempuan adalah salah satu pihak yang masih merasakan belenggu, meskipun telah berada di era pascakolonial. Hal ini berkorelasi dengan kondisi yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya bebas dari pola-pola kolonial-

isme ketika berada di masa transisi (Morton, 2003: 47-50).

Dalam esai terkenal yang berjudul “*Can The Subaltern Speak?*” Spivak mempertanyakan kembali gagasan kolonial. Dia berpendapat bahwa para intelektual Barat seolah-olah hadir merepresentasikan *the other* dan mampu menempatkannya dalam wacana kaum tertindas. Akan tetapi, kenyataannya melalui kekerasan epistemik, esensi dari Yang Lain (*the other*) semakin menguatkan pola kekuasaan tertentu dalam hal ini para elit yang hadir dan merasa paling tahu kondisi mereka (Magio, 2007: 420).

Aschroft, dkk. dalam Spivak mengemukakan lebih lanjut bahwa relasi dominasi-subordinasi tidak hanya terjadi antarnegara atau antaretnis tetapi juga bisa terjadi dalam negara dan etnis itu sendiri, dalam hal ini relasi kekuasaan gender. Misalnya citra perempuan sebagai simbol kesucian dan penjaga garis keturunan dalam keluarga. Perempuan dalam hal ini memikul beban ganda karena menerima perlakuan diskriminatif dari pihak kolonial sekaligus kaum lelaki. Pernyataan Spivak mengenai *subaltern* yang tidak bisa berbicara mengandung pengertian bahwa seberapa besarnya pun usaha perempuan untuk menyuarakan diri, tidak ada pihak yang mau mendengarkannya baik dari pihak lelaki maupun bangsa penjajah. Perempuan dalam hal ini kehilangan posisi sebagai subjek yang memberi ruang bagi perempuan untuk bersuara, sehingga mereka hanya menjadi makhluk yang senantiasa bersikap diam (Gandhi, 2006: vii).

Pemikiran Gayatri Spivak dipengaruhi oleh pendekatan dekonstruksi Derrida. Spivak meyakini wacana dominan sebagai wacana yang terbelah. Keterbelahan memiliki pengertian bahwa wacana tersebut menyangkal pemikiran fundamentalnya sendiri dan pemusatannya pada yang aspek yang terpinggirkan. Dengan kata lain, Spivak memahami wacana kolonial bersifat terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna dan resistensi wacana dominan. Spivak memandang bahwa subjek bukanlah sesuatu yang utuh tetapi sesuatu yang dibangun atau dibentuk oleh wacana. Subjek esensial dan terpusat ini memiliki peluang positif untuk melakukan upaya resistensi terhadap kekuatan politik dan ideologi yang ada (Faruk, 2007: 6-7).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah *subaltern* merujuk kepada golongan marginal dan berada di tingkat inferior yang menerima hegemoni dan represi dari pihak dominan. Kelompok ini berada dalam posisi yang tertekan dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan aspirasinya sehingga kaum intelektual hadir untuk menarasikan dan mewakili kelompok ini. Strategi dekonstruksi digunakan sebagai upaya untuk menyingkap teks-teks tersembunyi di balik hierarki biner yang disajikan penulis dalam karyanya sehingga dapat diukur sejauh mana penulis, dalam hal ini kaum intelektual, mampu merefleksikan kondisi *subaltern*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau cara kerja penelitian. Metode penelitian ini terdiri atas metode pengumpulan data dan metode analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yakni mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang mendukung penelitian. Data utama adalah cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari” dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dan

rangkaian peristiwa yang menunjukkan hierarki yang dihadirkan oleh pengarang. Peneliti juga menggunakan data sekunder seperti sumber-sumber referensi eksternal yang mendukung penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengaitkan data-data yang diperoleh untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis dekonstruksi terhadap teks-teks subalternitas yang terdapat dalam cerpen. Strategi pembaca dekonstruksi merupakan upaya untuk menyingkap beragam makna yang dihasilkan oleh teks. Adapun serangkaian metode yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. mengidentifikasi struktur dominan yang hadir dalam teks. Struktur dominan yang dimaksudkan adalah oposisi-oposisi biner yang membentuk hierarki dominan;
2. mengidentifikasi pembalikan hierarki yang dimunculkan pengarang; dan
3. melihat posisi subaltern, posisi pengarang sebagai agen subaltern dan menelusuri kembali deskripsi pembalikan hierarki yang dihadirkan pengarang untuk menemukan kemungkinan makna baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Dominan dalam Cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari”

Struktur dominan dalam cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari” ditunjukkan melalui relasi hierarki berikut.

a. Laki-laki dan perempuan

Struktur dominan dalam cerpen ditunjukkan melalui relasi hierarki antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi yang terbentuk antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya ini mengarah kepada tindakan diskriminatif yang merugikan kaum perempuan. Bagi budaya yang menganut sistem patriarki. Kekerasan domestik, baik fisik maupun verbal, kerap kali diterima oleh perempuan. Praktik-praktik diskriminatif senantiasa terjadi dalam masyarakat. Superioritas laki-laki terhadap perempuan merupakan hasil dari ideologi bias gender. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Dan pada suatu kali waktu aku sedang tidur di ranjang dengan bunda teriakan yang keras membangunkan daku: “Tak mau! Tak mau!”

Masih malam waktu itu. dan itu diulang-ulang dibarengi dengan pukulan pada pintu dan berdembam-dembam. Aku tahu, teriakan itu ke luar dari mulut Inem. Aku kenal suaranya. Dan teriakan seperti itu hampir dapat dipastikan terjadi tiap malam. Teriak, dan teriak (Toer, 1994: 49).

Dalam cerpen “Inem”, tokoh Inem kerap kali menerima kekerasan fisik dari suaminya. penganiayaan yang diterima Inem menegaskan dominasi dan otoritas yang dimiliki suaminya terhadapnya. Sistem patriarki memberikan *privilege* kepada laki-laki untuk menerapkan pola-pola kekerasan untuk mendisiplinkan istri serta mengontrol kehidupannya. Inem tidak diperlakukan layaknya seorang istri tapi bagaikan properti. Ia

tidak memiliki daya untuk melakukan resistensi dan memperjuangkan diri. Ia adalah *subaltern* yang tidak mampu bersuara dalam hal ini tidak ada yang peduli pada persoalan yang sedang dihadapi Inem. Peran dan posisi perempuan yang merupakan konstruksi sosial tergambar jelas dalam kutipan berikut.

“Sekarang Inem, berjanjilah engkau akan selalu menyediakan makan untuk laki-mu. Kalau engkau menganggur, engkau harus berdoa pada Tuhan agar dia selamat selalu. Engkau harus berjanji akan mencuci pakaiannya, dan engkau harus memijitnya kalau dia capek dari mencari rejeki. Engkau harus mengerikinya kalau dia masuk angin.”

“Nah pulanglah engkau, dan mulai saat ini, berbaktilah engkau padanya. Baik dia buruk, baik dia baik, engkau harus berbakti padanya karena dia itu tak lain dari lakimu sendiri.”

“Ya, ndoro,” katanya patuh (Toer, 1994: 50).

Dikotomi peran perempuan dan laki-laki tampak jelas dalam kutipan tersebut. Ruang lingkup perempuan adalah seputar wilayah domestik. Mereka diharapkan mampu mengemban tugas rumah seperti memasak, mengurus anak, melayani kebutuhan laki-laki. Sementara laki-laki memiliki kebebasan untuk bergerak di ranah publik. Relasi hierarki inilah yang memunculkan tindakan-tindakan diskriminatif. Hal ini menimbulkan superioritas laki-laki dan melahirkan tindakan sewenang-wenang terhadap perempuan. Bahkan sekalipun laki-laki melakukan perbuatan buruk seperti penganiayaan dan kekerasan kepada istrinya, hal tersebut harus diterima perempuan dalam kepatuhan dan wujud kesetiaan terhadap suami. Hal yang sama juga dialami oleh tokoh Siti dalam cerpen “Pelarian yang Tak Dicari”. Represi yang diterima Siti dilukiskan dengan jelas melalui kutipan berikut.

Mula-Mula terdengar pekik kesakitan. Para tetangga berduyun-duyun datang ke rumah Siman yang tenang dan aman selama tujuh tahun itu. Orang melihat Siti yang cantik menggelapak di tanah sambil meraung-raung kesakitan.

Sebagai biasanya di tempat kami yang tidak penting itu, orang-orang berdiam diri mendengarkan pertengkaran suami-istri. Mereka pura-pura tak mengetahui dan mendengar apa-apa. Tetapi bila pertengkaran itu telah diselingi oleh pekik dan raung kesakitan, barulah orang datang berduyun-duyun untuk memberikan pertolongan atau gangguan.

Kemudian pertengkaran mulailah. Mula-mula perlahan-lahan kemudian menderas, akhirnya dibarengi tendang dan tampar. Para tetangga meleraikan (Toer, 1994: 80-89).

Siti yang dalam sehari itu mendapat hajaran dua kali, jatuh menggelimpang di tanah tak ingatkan diri. Mukanya yang cantik tertengadah ke genting rumah. Waktu itu malam sedang gelap-gelapnya-bulan tua. Tapi para tetangga datang juga dan memberikan pertolongannya. Tetapi keadaan tidak berhenti sampai di situ saja (Toer, 1994: 90).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dipandang

sebagai hal yang absah dan alamiah. Masyarakat bahkan membiarkan pertengkaran terjadi dan hanya menunjukkan simpati jika kekerasan fisik mulai dilayangkan kepada Siti. Tak ada masyarakat yang membelanya karena tidak ingin ikut campur dalam persoalan rumah tangga Siti. Namun, hal ini kemudian semakin menegaskan bahwa masyarakat tidak menaruh perhatian pada kisah *subaltern*. Perbuatan kasar dianggap hal yang wajar dilakukan suami kepada istri dan istri selalu berada dalam posisi yang dipersalahkan.

b. Keluarga dan perempuan

Bagi masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma-norma budaya, kepatuhan terhadap orang tua adalah yang utama, meskipun terkadang keputusan orangtua justru merugikan dan mengorbankan kehidupan anaknya. Keluarga, khususnya orangtua, merupakan pihak yang memegang kontrol dan kekuasaan terhadap anak perempuannya. Hal inilah yang dihadapi tokoh Inem dalam cerita. Hal ini tergambarkan melalui kutipan berikut.

“Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran itu kami tangguhkan, mungkin takkan ada lagi yang meminta si Inem. Dan Alangkah akan malunya punya anak jadi perawan tua. Dan barangkali saja nanti dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari.” (Toer, 1994: 41)

Selain harus menumpang di rumah tetangganya, bekerja sebagai pembantu demi meringankan beban orangtuanya, ia juga akhirnya harus menerima keputusan orang tuanya untuk menikahkannya di usianya yang masih delapan tahun. Pernikahan bagi perempuan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupannya, selain itu ia tidak punya pilihan lain. Orang tuanya bahkan tidak meminta persetujuan Inem dan hanya memikirkan kepentingannya semata. Inem dalam hal ini merupakan *subaltern*, perempuan yang tidak bisa menentukan hidupnya sendiri. Berada dalam posisi subordinat, Inem tidak dapat membela dan menyuarakan diri. Sikap diam Inem tercermin dalam kutipan berikut ini.

Inem menundukkan kepala. Ia sangat hormat terhadap bunda. Tak pernah satu kali pun kudengar ia membantah. Memang tidak jarang terdapat pada seseorang, bahwa dia tidak punya tenaga untuk membantah apa saja yang dikatakan orang padanya (Toer, 1994: 42).

Inem hanya bersikap tunduk dan patuh terhadap segala hal yang diputuskan terhadapnya bahkan meskipun itu berhubungan dengan masa depannya. Ia tidak memiliki kuasa untuk menentukan sendiri pilihan hidupnya. Inem cenderung pasif dan bersikap pasrah. Ia akhirnya menghadapi konsekuensi dari pernikahan dini tersebut. Rumah tangganya mengalami kegagalan dan membuatnya menjadi seorang janda. Subalternitas Inem semakin ditegaskan melalui kutipan berikut.

Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya membebani rumah tangga orangtuanya boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya (Toer, 1994: 52).

Ia tidak diperlakukan secara manusiawi karena statusnya sebagai seorang janda. Ia diposisikan sebagai pihak yang bersalah yang menyebabkan gagalnya pernikahannya. Ia harus menerima kekerasan fisik dan perilaku sewenang-wenang untuk pernikahan yang pada awalnya bukanlah keputusannya, melainkan atas kemauan orangtuanya. Ia

berada dalam posisi tertindas, tapi tidak melakukan perlawanan apapun untuk membela hak-haknya. Hal yang sama juga tergambar dalam cerpen “Pelarian yang Tak Dicari”. Tokoh perempuan yang bernama Siti mendapatkan kekerasan verbal dari mertuanya karena sejarah kelam pekerjaan Siti sebagai seorang pelacur. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Kalau aku jadi engkau, kalau aku sudah rusak dan bejat-bejat, aku takkan kembali lagi. Sekalipun aku tidak rusak dan bejat-bejat, kalau aku berani melarikan diri dari lakiku, hmmm, aku takkan pulang. Dan sekiranya aku berani pulang, bukannya aku hendak kembali jadi isteri lakiku lagi. Tidak! Tidak! Sama sekali tidak. Tahu? Aku akan terus langsung saja pergi ke sumur Bromo dan melemparkan diri kesitu sampai mati.”

Siti tak bisa berkata apa-apa mendengarkan perkataan yang begitu banyak itu. kembali hatinya jadi sedih. Kemudian berkata ia –lebih pada dirinya sendiri daripada ke mertuanya:

“mengapa semua orang memusuhi aku –itulah yang aku tak mengerti.”

Mertuanya batuk-batuk sebentar. Badannya hingga membungkuk-bungkuk, kemudian menjawab:

“Siapa di antara perempuan sedunia ini yang bisa berbaikan dengan sundal kehabisan langganan?”

“Engkau boleh bersarang di sumur itu,” perempuan tua itu berkata lagi.

“Emak seperti itu, Miah, lebih baik engkau bakar hidup-hidup,” perempuan tua itu meneruskan siksaannya (Toer, 1994: 111-112).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan Siti tidak dihargai dan dianggap bernilai oleh mertuanya. Mertuanya bahkan beranggapan bahwa lebih baik bagi Siti untuk mengakhiri hidupnya daripada harus menanggung malu dan menodai kehormatan keluarga. Siti tidak dapat berbuat apa-apa. Tidak sepatah kata pun keluar dari mulutnya untuk menentang perkataan kasar yang diterimanya. Ia hanya bersikap diam dan mendengarkan segala hinaan mertuanya. Hal ini menunjukkan kekuasaan mertuanya dan subalternitas Siti dalam keluarga, satu-satunya hal yang dilakukannya untuk meluapkan emosi adalah menangisi kemalangan yang menimpa dirinya. Ia tidak diperlakukan dengan baik oleh suaminya dan harus menerima sikap buruk mertuanya.

c. Masyarakat dan Perempuan

Represi juga dilakukan oleh masyarakat kepada tokoh perempuan dalam cerpen “Pelarian yang Tak Dicari”. Tokoh Siti dipandang rendah dan hina akibat penyakit yang dideritanya karena profesinya adalah pelacur. Publik bahkan tidak menaruh simpati terhadap kondisinya. Subordinasi tokoh Siti digambarkan melalui kutipan berikut.

Hanya yang disesalnya dalam hatinya ialah: orang-orang memperlakukan dia dengan buruknya. Tiap gerak dan ucapan yang ditujukan padanya selalu menyakitkan hatinya. Dan ia tidak bisa mengerti mengapa orang-orang memandang rendah padanya. Ya, sama sekali ia tak mengerti. Ia tak merasa pernah menciderai orang. Tapi, di rumah sakit itu ia dianggap tak ubahnya dengan hewan saja. Perlakuan itu membuat ia jadi penyendiri. Namun para perawat itu tetap suka menertawakannya, mengejeknya dan kadang-kadang juga memaki-makinya

dengan tiada diketahuinya apa sebabnya. Semua itu membuat ia tidak kerasan. Semua itu membuat ia ingin kembali ke rumahnya dulu (Toer, 1994: 105).

Kekerasan verbal dilakukan masyarakat kepada Siti yang dipandang melakukan tindakan yang tidak bermoral. Masyarakat bersikap tak acuh bahkan untuk sekedar tahu alasan mengapa Siti menempuh jalan itu. Mereka memperlakukan Siti dengan tidak manusiawi. Tidak ada perlawanan yang dilakukan Siti yang termarginalkan dan tereksklusi dari pergaulan sosial. Reaksi Siti atas perlakuan masyarakat terhadapnya hanyalah diam dan meratapi keadaannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“O, kerbau! Kerbau!” seru orang itu.

Dan Siti terdiam mendengar seruan itu. Kembali hatinya jadi tertusuk. Tapi sekali ini ia tidak berdiam diri saja. Sekali ini ia menitikkan air matanya oleh sakit hati. Ia kerbau, katanya. Ia berdosa, katanya. Ia menjalani pekerjaan maksiat dilarang oleh agama, katanya. Tapi ia sendiri tak merasa berdosa. Ia tak merasa bersalah. Tapi semua orang- ya, hampir semua orang saja menyalahkan dirinya. Ia diam. Diam saja sambil merasakan sakit hatinya. Namun semua itu tak memudahkan harapannya untuk kembali bisa punya rumah dan laki lagi (Toer, 1994: 109).

Sebutan kerbau yang ditujukan padanya menunjukkan betapa tidak berharganya Siti di mata masyarakat. Ia dipandang telah melanggar norma-norma agama dan menodai kehormatannya. Meskipun Siti menjalani prostitusi karena desakan ekonomi dan suaminya yang tidak bertanggung jawab, kesalahan tetap dilimpahkan pada Siti sebagai perempuan subaltern yang berada dalam posisi inferior. Kehadirannya tidak diakui dan diharapkan di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi martabat dan nilai-nilai budaya.

3.2 Dekonstruksi (Pembalikan Hierarki) atas Struktur Dominan

Cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari” menunjukkan suara *subaltern* melalui tokoh perempuan Inem dan Siti. *Subaltern* yang semula dianggap sebagai kelompok yang tidak mampu mengartikulasikan diri, pada kenyataannya berada di posisi terbalik dan mampu bersuara. Hanya saja suara *subaltern* dalam kedua cerpen tersebut tidak didengarkan dan dipedulikan. Upaya yang ditunjukkan oleh perempuan *subaltern* untuk menyuarakan dirinya dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Ndoro, kasihanilah aku ini. Tiap malam dia mau menggelut saja kerjanya, doro.”

“Bukankah engkau bisa bilang. ‘kang, jangan begitu.?’”

“Inem takut, ndoro. Inem takut padanya. Dia begitu besar. Dan kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas, ndoro (Toer, 1994: 49).

Tokoh Inem dalam cerpen “Inem” mencurahkan keluh kesah rumah tangganya pada mantan majikannya dengan harapan dapat diterima kembali bekerja dan hidup di rumah majikannya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Inem tidak bersikap diam dan pasif saja terhadap segala represi dan penganiayaan yang dilakukan suaminya. Namun ada usaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Upaya yang dilakukan Inem semakin ditegaskan melalui kutipan berikut.

“Mengapa bercerai juga?”

“Ndoro, dia sering memukuli Inem.”

“Memukuli? Anak begini kecil dipukuli?”

“Inem sudah cukup berbakti, ndoro. Dan kalau dia memukuli, dan Inem kesakitan, berbakti jugakah itu, ndoro?” tanyanya betul-betul minta keterangan (Toer, 1994: 51).

Perceraian yang akhirnya dapat dilakukan oleh Inem menunjukkan keberhasilannya untuk mengakhiri segala penindasan dan ketidakadilan yang selama ini diterimanya. Meskipun perceraian dianggap sebagai aib bagi perempuan, Inem akhirnya dapat bebas dari kungkungan dominasi dan kekuasaan suaminya. Hanya saja, kebebasan dari belenggu patriarki tidak sepenuhnya membebaskannya dari tindakan diskriminatif lainnya. Ia ditolak oleh keluarga dan masyarakat karena statusnya sebagai seorang janda yang dianggap memalukan dan hina. Majikannya bahkan tidak sudi menerimanya untuk kembali bekerja meskipun dalam kondisinya yang tidak bersuami lagi. Penolakan terhadap Inem dilakukan demi menjunjung nilai-nilai kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pascapernikahan tidak membuat Inem berada dalam situasi yang lebih menguntungkan.

Perjuangan juga ditunjukkan oleh tokoh Siti dalam cerpen “Pelarian yang Tak Dicari”. Keputusan Siti untuk melarikan diri dari penindasan dan kekerasan fisik yang senantiasa dilakukan suaminya kepadanya menunjukkan bentuk resistensi. Ia menemukan kebebasannya saat berjalan menjauh dari rumahnya. Sikap Siti juga membuktikan bahwa ia tidak hanya bersikap pasrah saja terhadap perlakuan suaminya, ia mengambil tindakan untuk melepaskan diri dari belenggu domestik. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Siti terus saja berjalan di dalam kabut tipis itu. Ia tak beruang sesen pun. Ia sendiri belum lagi tahu mana arah yang ditujunya, karena itu ia berjalan dan berjalan terus seperti orang-orang lainnya melarikan diri –hasil pikiran yang mendadak –melarikan diri dari suaminya sebelum ia –beratus –ratus tahun sebelum ia. Sepanjang jalan ia menitikkan air mata sebagai jamaknya orang yang merasa paling celaka di dunia ini. ada juga ia ingat pada anaknya yang masih memerlukan buah dadanya. Dan ada juga ia ingat pada lakinya yang masih memerlukan tenaga dan badannya (Toer, 1994: 91).

Selain itu, tidak hanya lari dari rumah, ia pun mencoba peruntungannya untuk mandiri dengan bekerja sebagai prostitusi. Hal ini didorong oleh keputusasaannya atas suaminya yang melemparkan seluruh tanggung jawab rumah tangga kepada Siti, termasuk dalam hal membiayai anak-anaknya. Tuntutan ekonomi dan kondisi Siti yang tidak bekerja membuatnya menempuh jalan pintas demi bertahan hidup.

Dan di jarak-jarak itulah banyak berdiri warung-warung kecil dari kajang – warung penjual kopi dan daging wanita. Warung-warung itu ialah tempat singgah pedagang-pedagang sapi, kerbau, dan kambing. Juga jadi tempat singgah pedagang-pedagang hasil bumi. Dan sambil bersinggah mereka minum kopi, mengingap dan menikmati daging perempuan.

Ia tak mau kembali. Ia mencari kebebasannya. Ia melarikan diri dari kewajibannya. Barangkali Siman akan kaget karena ia tidak ada (Toer, 1994: 93-94).

Kebebasan memang telah didapatkannya dengan lari dari rumah dan segala kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Namun sejatinya, ia tetap terbelenggu dalam praktik dominasi baru. Ia menjadikan tubuhnya sebagai komoditi seks sehingga ia tetap berposisi di bawah sebagai golongan inferior. Terlebih lagi, stigma negatif yang ditunjukkan masyarakat terhadapnya. Ia kerap kali menerima perilaku diskriminatif baru dari keluarga dan masyarakat karena ketahuan sebagai seorang pekerja seks.

3.3 Posisi *Subaltern* dan Perspektif Pengarang

Pramoedya lahir di Blora, Jawa Tengah, dan menghabiskan masa kecilnya di sana. Ia berasal dari keluarga kelas menengah. Ayahnya mendidiknya dengan menerapkan pola-pola kedisiplinan yang ketat. Hal ini membuatnya merasa tertekan secara psikologis di masa kecilnya. Pramoedya akhirnya banyak bergaul dan lebih merasa nyaman dengan masyarakat kalangan bawah seperti petani dan buruh, bukan dari golongan menengah ke atas (Ishadi, 2012). Kedekatan Pramoedya dengan masyarakat kelas bawah tentu banyak memengaruhinya dalam mengangkat persoalan kaum *subaltern* dalam karya-karyanya. Tulisan-tulisannya penuh tendensi, keberpihakan, dan seolah mengemban tugas sosial. Pramoedya banyak menyingkap potret kehidupan perempuan *subaltern* dalam sejumlah karyanya. Melalui karyanya, ia berupaya untuk menguak peran perempuan dalam kehidupan sosial. Karyanya menampilkan perempuan dalam berbagai karakter dan latar belakang. Melalui tulisannya, ia menyingkap budaya feodal dan patriarki (Ilyasa, 2017).

Kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* berlatar tempat di Blora, kota kelahiran penulis, tempat ia menghabiskan masa kecilnya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat Blora, Pramoedya menuangkan segala peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya ke dalam karya-karyanya. Secara keseluruhan kumpulan cerpen ini mengisahkan tentang kesengsaraan yang dihadapi rakyat Blora atau Jawa secara umum di masa kolonial dan pascakemerdekaan. Kenyataannya, kelompok marginal yang disebut dengan istilah *subaltern* tidak mengalami perubahan kondisi kehidupan yang cukup signifikan khususnya kaum perempuan. Pramoedya mengangkat tema gender dalam kumpulan cerpen ini untuk menyingkap bentuk-bentuk ketidakadilan yang dihadapi perempuan yang berada dalam posisi ter subordinasi, marginal, dan kerap kali menerima kekerasan baik verbal maupun fisik. Perempuan kehilangan hak-haknya dan terbelenggu dalam dominasi dan kekuasaan laki-laki.

Dalam cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari”, Pramoedya menyingkap kehidupan perempuan *subaltern* dalam sistem dan relasi sosial. Penulis tidak hanya menampilkan perempuan sebagai sosok yang hanya diam dan pasrah terhadap segala bentuk represi dan kekerasan yang dilakukan lelaki, tapi kedua tokoh perempuan ini justru menunjukkan usaha untuk membebaskan diri dan bernegosiasi. Namun pada kenyataannya, tokoh Inem dan Siti hanya dapat bersuara, tidak ada orang yang peduli, dan menaruh perhatian terhadap kisah dan persoalan yang mereka hadapi, sehingga menempatkan mereka tetap pada posisi *subaltern*.

Tokoh Inem, misalnya, berupaya untuk menceritakan kepada orang lain mengenai perlakuan suaminya terhadapnya, tapi masyarakat justru berbalik meny-

lahkannya. Inem diposisikan sebagai penyebab dari tindakan buruk suaminya tersebut. Masyarakat malah tidak membantunya untuk bebas dari kungkungan dan penindasan yang diterima Inem, masyarakat justru tidak ingin ambil pusing terhadap masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang tinggi dan mulia, sehingga apapun yang dilakukannya terhadap perempuan dianggap sebagai hal yang alamiah. Peran istri adalah mematuhi dan tunduk terhadap segala ketentuan suami. Di akhir cerita, Inem kembali pada keluarganya. Meskipun ia telah cerai dan akhirnya bebas dari otoritas dan kekuasaan suaminya, diskriminasi fisik tetap diterimanya dari keluarga dan masyarakat karena statusnya sebagai janda. Hal ini menegaskan bahwa *subaltern* tidak memiliki ruang untuk bersuara dan tidak ada yang peduli pada mereka.

Permasalahan yang sama juga dihadapi oleh tokoh Siti dalam cerpen “Pelarian yang Tak Dicari”. Perjuangan juga dilakukan Siti dengan melarikan diri untuk meraih kebebasannya dari kekerasan fisik yang kerap kali dilakukan suaminya. Namun, kebebasan yang diinginkannya juga tidak didapatkannya. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjadi pelacur. Itu artinya, dia kembali berada di bawah dominasi laki-laki. Tubuhnya menjadi komoditas atau objek komersial. Pihak yang mempekerjakannya bahkan mencampakkannya ketika tubuhnya telah kehilangan daya tarik dan tidak membawa keuntungan lagi. Tindakan diskriminatif bahkan diterimanya dari keluarga dan juga masyarakat. Di akhir cerita, Siti melabuhkan diri pada keluarganya. Keputusannya untuk kembali kepada keluarganya menunjukkan bahwa ia membiarkan dirinya untuk tetap berada di bawah kekuasaan suami dan keluarganya. Kenyataannya, tidak ada jalan keluar bagi *subaltern* untuk hidup mandiri dan merasa bebas.

4. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Inem” dan “Pelarian yang Tak Dicari” menyingkap kehidupan tokoh perempuan *subaltern*. Tokoh Inem dan Siti menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Mereka mengalami penindasan, ter subordinasi, dan kehilangan hak-haknya sebagai manusia. Namun, penulis menghadirkan kelompok *subaltern* yang tidak hanya bersikap pasif, diam (*taken for granted*), tetapi juga melakukan upaya untuk terbebas dari dominasi laki-laki. Hanya saja, suara kelompok yang tertekan ini tidak didengarkan. Orang tidak menaruh perhatian pada kisah *subaltern*. Tidak ada yang berubah dalam kehidupan mereka. Mereka tetap menerima sejumlah tindakan diskriminatif. Bagaimanapun juga, tidak ada ruang bagi mereka untuk menyuarakan diri. Mereka tetap berada dalam kekuasaan laki-laki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Magio, J. 2007. “Can The Subaltern Be Heard? Political Theory, Translation, Representation, and Gayatri Chakravorty Spivak” dalam *Alternatives* 32 Hal. 419-443.
- Morton, Stephen. 2013. *Gayatri Chakravorty Spivak*. London: Routledge.
- Toer, Pramodya Ananta. 1994. *Cerita dari Blora*. Jakarta: Hasta Mitra.

Sumber Internet:

- Ilyasa, Yohana. 2017. *Mengapa Kita Harus Mengenal (Karya) Pramoedya Ananta Toer*. <http://www.militanindonesia.org/berita/lain-lain/8625-mengapa-kita-harus-mengenal-karya-pramoedya-ananta-toer.html> diakses pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 21.00 WIB.
- Ishadi, Ferliana. 2012. *Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer*. <http://www.jendelasastra.com/wawasan/pokok-dan-tokoh/biografi-singkat-pramoedya-ananta-toer> diakses pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 21.00 WIB.